
Received: 09 April 2026 | Accepted: 05 Juni 2026 Published: 10 Agustus 2026

**TRADISI TASAWUF DI PESANTREN: TEORI, EKSISTENSI,
KARAKTERISTIK, DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN KAUM
SANTRI**

**Suji¹, Ach. Maimun², Moh. Kurdi³, Moh Diyaul Murtadho⁴, Abdullah⁵,
fadlillah⁷, Moh. Chalilurrosyid⁸**

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas
Annuqayah*

Corresponding Author Email: sujikalabror@gmail.com

ABSTRACT

Sufism (tasawuf) is a branch of Islamic scholarship oriented toward spiritual cultivation and purification of the soul. Within the pesantren (Islamic boarding school) tradition, Sufism is not merely taught as academic content but is embodied in daily life through routinized worship, character formation, and pesantren culture. This study aims to analyze the theoretical foundation of pesantren Sufism, its existence within the pesantren educational system, its developing characteristics, and its role in the lives of santri (students). This qualitative-descriptive library research draws on classical Sufi texts, books, and scholarly articles, analyzed through content analysis and source triangulation. The findings show that Sufism in pesantren develops within a Sunni-Sufi orientation grounded in the Qur'an, Hadith, and Ahlussunnah wal Jamaah teachings. Its existence is sustained through the study of classical texts (kitab kuning), routine worship, the exemplary conduct of kiai, and religious practices, while continuously adapting to modernization without losing its doctrinal essence. Sufism further plays a strategic role in shaping santri character, strengthening social solidarity, preserving the Nusantara Islamic tradition, and instilling religious moderation and national responsibility. The study affirms that Sufism remains a relevant foundation for character education amid the dynamics of modern society.

Keywords: *Sufism; Islamic Boarding School; Santri; Islamic Education; Ahlussunnah wal Jamaah*

ABSTRAK

Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa. Dalam tradisi pesantren, tasawuf tidak hanya diajarkan sebagai materi keilmuan, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan budaya kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan teori tasawuf pesantren, eksistensinya dalam sistem pendidikan pesantren, karakteristik tasawuf yang berkembang, serta peran dan arti pentingnya dalam kehidupan kaum santri. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari kitab-kitab tasawuf klasik, buku, dan artikel ilmiah, kemudian dianalisis melalui teknik content analysis dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf di pesantren berkembang dalam corak tasawuf Sunni yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Eksistensinya tetap terjaga melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, serta amaliah keagamaan, dan terus beradaptasi terhadap arus modernisasi tanpa kehilangan esensi ajarannya. Tasawuf juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, memperkuat solidaritas sosial, menjaga tradisi Islam Nusantara, serta menanamkan nilai moderasi beragama dan tanggung jawab kebangsaan. Penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf tetap relevan sebagai fondasi pendidikan karakter di tengah dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: *Tasawuf; Pesantren; Santri; Pendidikan Islam; Ahlussunnah wal Jamaah.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam (Mastuhu, 1994). Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat pembentukan karakter dan spiritualitas umat. Salah satu disiplin ilmu yang memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan pesantren adalah tasawuf. Berbeda dengan ilmu fikih yang menekankan aspek hukum dan ilmu akidah yang membahas persoalan keimanan, tasawuf berorientasi pada pembinaan hati, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta pembentukan akhlak yang mulia (Anwar, 2018). Menurut Dhofier (2011), pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk budaya hidup yang religius melalui keteladanan kiai, tradisi keilmuan, dan pembiasaan nilai-nilai moral. Temuan ini sejalan dengan kajian klasik Geertz (1960) tentang struktur sosial-keagamaan Jawa, yang menempatkan kalangan santri sebagai kelompok yang secara konsisten menjalankan syariat berikut dimensi esoterik-spiritualnya, berbeda dari varian keagamaan lain di masyarakat Jawa.

Dalam struktur keilmuan dan tradisi pesantren, tasawuf tidak sekadar diposisikan sebagai disiplin ilmu teoretis, melainkan menjadi spirit yang menjiwai seluruh aktivitas keagamaan dan pola perilaku sehari-hari kaum santri (Rahardjo, 1985; Ziemek, 1986). Namun, di tengah gempuran arus modernisasi, globalisasi, dan budaya konsumerisme yang serba cepat, timbul tantangan besar terhadap keberlangsungan nilai-nilai sufistik tersebut. Modernisme kerap membawa dampak berupa dekadensi moral, orientasi hidup yang materialistis, dan krisis spiritualitas (Mulyadi, 2020). Dalam lanskap sosial ini, timbul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana tradisi tasawuf di pesantren mampu mempertahankan eksistensinya, mengintegrasikan syariat dan hakikat, serta menjalankan perannya dalam menjaga pembentukan karakter dan kesehatan mental kaum santri.

Perkembangan tasawuf di pesantren memiliki hubungan yang erat dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara (Azra, 2013). Para ulama dan dai pada masa awal menggunakan pendekatan tasawuf dalam menyampaikan ajaran Islam karena lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang beragam. Pola dakwah semacam ini sejalan dengan karakter umum penyebaran tarekat-tarekat sufi di berbagai belahan dunia Muslim, sebagaimana dipetakan oleh Trimingham (1971), yang menekankan bahwa jaringan tarekat kerap menjadi saluran islamisasi yang menekankan aspek akhlak, kelembutan, dan pembinaan spiritual ketimbang pemaksaan formal-legal. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada pesantren melalui pengajaran kitab-kitab tasawuf, pembiasaan amaliah keagamaan, dan pembentukan budaya pesantren yang mengutamakan kesederhanaan, keikhlasan, serta penghormatan kepada guru. Azra (2013)

menjelaskan bahwa jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah turut memperkuat berkembangnya tradisi tasawuf dan tarekat di lingkungan pesantren.

Kajian mengenai tasawuf dan pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sebagian studi berfokus pada dimensi kelembagaan dan sejarah, yang menempatkan tasawuf sebagai akar historis berdirinya jaringan pesantren di Nusantara (Bruinessen, 2015; Qomar, 2015). Studi lain menyoroti dimensi tekstual, yakni analisis terhadap penggunaan kitab-kitab kuning klasik (turats) seperti *Ihya' 'Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Al-Hikam* dalam membentuk metodologi pengajaran sufisme Sunni/akhlaqi (al-Ghazali, 2004, 2005; Ibn Athaillah, 2009). Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji praktik tarekat dan riyadhoh, yang umumnya melihat ritus-ritus zikir, wirid, dan hubungan spiritual antara kiai (mursyid) dan santri (murid) sebagai sarana tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa (Fathurrahman, 2017; Nafis, 2018), sejalan dengan kajian dimensi mistik Islam secara lebih luas yang dipetakan Schimmel (1975).

Dalam praktik pendidikan, tasawuf di pesantren berkembang dalam corak tasawuf Sunni yang dipengaruhi pemikiran al-Ghazali (2004), Junaid al-Baghdadi (2001), dan para ulama Ahlussunnah wal Jamaah lainnya. Corak ini menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, antara hubungan manusia dengan Allah serta hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, tasawuf di pesantren tidak diarahkan pada pengalaman mistik semata, melainkan pada pembentukan pribadi muslim yang berilmu, beradab, dan berakhlak—sebuah orientasi yang selaras dengan konsep adab dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan al-Attas (1978), di mana hilangnya adab dipandang sebagai akar krisis spiritual manusia modern. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kitab kuning, pembiasaan dzikir, wirid, istighasah, khidmah, dan berbagai aktivitas yang mendukung pembinaan spiritual santri (al-Ghazali, 2004).

Meskipun studi tentang pesantren dan tasawuf sudah cukup melimpah, mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial. Peneliti terdahulu sering kali hanya berfokus pada doktrin teoretis kitab kuning, atau hanya meneliti ritual tarekat secara esoteris tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial harian santri (Zaini, 2019). Masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan empat dimensi sekaligus secara holistik, yaitu landasan teoretis, eksistensi historis-kelembagaan, karakteristik integrasi syariat-hakikat, serta efektivitas peran aktualnya (living mysticism) dalam membentuk mentalitas santri saat berhadapan dengan tekanan modernisasi (Dhofier, 2011; Huda, 2021).

Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Fenomena krisis moral, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kualitas hubungan sosial menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek

intelektual. Dalam kondisi tersebut, tasawuf menjadi semakin relevan karena mampu memberikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan tasawuf membimbing santri agar memiliki kepribadian yang jujur, disiplin, rendah hati, toleran, dan bertanggung jawab sehingga mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman (Mulyadi, 2020).

Berbagai penelitian mengenai tasawuf telah banyak dilakukan, baik yang membahas pemikiran tokoh-tokoh sufi maupun perkembangan tarekat di Indonesia. Namun, kajian yang mengintegrasikan teori tasawuf pesantren, eksistensinya dalam sistem pendidikan pesantren, karakteristiknya sebagai corak tasawuf Sunni, serta perannya dalam kehidupan santri masih relatif terbatas (Dhofier, 2011). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan kontekstual dalam membedah tradisi tasawuf pesantren. Penelitian ini tidak hanya mengulas tasawuf sebagai doktrin klasik yang statis, melainkan sebagai tasawuf sosial yang dinamis (active mysticism), melalui analisis mendalam tentang bagaimana pesantren menyeimbangkan tiga aspek sekaligus secara integratif—yakni aspek amali (pembiasaan ibadah/riyadhoh), akhlaqi (internalisasi nilai zuhud, tawadhu, dan ikhlas), serta ketaatan mutlak terhadap syariat (fikih)—sehingga tasawuf berfungsi sebagai instrumen adaptif dan filter psiko-spiritual bagi kaum santri di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana landasan teori dan eksistensi tradisi tasawuf yang berkembang di lingkungan pesantren; (2) bagaimana eksistensi dan dinamika tasawuf di pesantren dalam menghadapi arus modernisasi; (3) bagaimana bentuk dan orientasi ajaran tasawuf yang diterapkan di pesantren dalam menyeimbangkan aspek amali, akhlaqi, dan ketaatan terhadap syariat; serta (4) bagaimana peran tasawuf dalam membentuk karakter, mentalitas, dan akhlak (zuhud, tawadhu, ikhlas) kaum santri di lingkungan pesantren. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi tasawuf di pesantren sebagai sistem pendidikan spiritual yang membentuk karakter, budaya, dan kehidupan sosial santri, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap relevan dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep-konsep tasawuf dalam tradisi pesantren berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan.

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab tasawuf yang menjadi rujukan utama di pesantren, seperti Ihya' 'Ulum al-Din dan Bidayat al-Hidayah karya al-Ghazali (2004, 2005), Risalah

al-Mu'awanah karya Abdullah bin Alawi al-Haddad (2003), Nashaih al-'Ibad karya Nawawi al-Bantani (2010), Al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq karya Abdul Qadir al-Jailani (2007), Rasa'il al-Junaid karya Junaid al-Baghdadi (2001), serta Al-Hikam karya Ibn Athaillah al-Sakandari (2009). Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan pesantren dan tasawuf, termasuk karya-karya akademik yang mengkaji Sufisme dan pesantren dari perspektif sosial-historis (Azra, 2013; Bruinessen, 2015; Geertz, 1960; Trimingham, 1971; Schimmel, 1975).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep mengenai teori tasawuf pesantren, eksistensinya, karakteristiknya, serta peran tasawuf dalam kehidupan kaum santri. Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan para ulama klasik, akademisi, dan hasil penelitian kontemporer sehingga diperoleh analisis yang lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Teori Tasawuf Pesantren

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berorientasi pada pembinaan spiritual melalui proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembentukan akhlak mulia (Simuh, 2019). Dalam tradisi pesantren, tasawuf tidak dipahami sebagai ilmu yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berpadu dengan akidah dan fikih. Ketiga disiplin tersebut saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, pemahaman syariat yang benar, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ihsan. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf di pesantren tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran tasawuf yang berkembang di pesantren pada umumnya bercorak tasawuf Sunni (al-taṣawwuf al-sunnī), yaitu tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Corak ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi (2001), serta ulama-ulama klasik lainnya. Berbeda dengan tasawuf falsafi yang lebih menitikberatkan pada pembahasan metafisika, tasawuf pesantren lebih berorientasi pada pembentukan akhlak, penyucian hati, dan peningkatan kualitas ibadah. Prinsip utama yang dikembangkan

adalah keseimbangan antara syariat dan hakikat sehingga pengalaman spiritual tidak boleh bertentangan dengan ketentuan syariat (Junaid al-Baghdadi, 2001).

Dalam perspektif al-Ghazali (2005), perjalanan spiritual seorang muslim dimulai dari penyucian hati melalui pengendalian hawa nafsu dan pembiasaan amal saleh. Konsep tersebut menjadi dasar pendidikan tasawuf di pesantren yang diwujudkan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, pembiasaan ibadah, serta keteladanan kiai. Santri diajarkan untuk menghindari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, hasad, ujub, dan takabbur, kemudian menghiasinya dengan sifat ikhlas, sabar, tawakal, *qana'ah*, dan *tawadhu'* (Dhofier, 2011). Prinsip serupa ditegaskan dalam *Al-Hikam* karya Ibn Athaillah (2009), yang menekankan bahwa ketergantungan hati kepada Allah, bukan pada capaian duniawi, merupakan inti perjalanan penyucian jiwa. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai sarana pembinaan moral yang membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Selain menekankan aspek spiritual, tasawuf pesantren juga mengembangkan konsep ihsan, yaitu beribadah dengan penuh kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Konsep ini mendorong santri agar tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga menghayati makna setiap amal yang dilakukan (Anwar, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tasawuf tidak hanya diukur dari penguasaan teori, melainkan dari perubahan sikap, kedisiplinan, serta kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi ini juga selaras dengan konsep adab sebagai penataan diri secara epistemologis dan etis yang dikemukakan al-Attas (1978), sebab hilangnya adab—termasuk kesadaran akan posisi diri di hadapan Allah—dipandang sebagai sumber kerusakan spiritual manusia modern.

Pemikiran tasawuf di pesantren juga menempatkan hubungan antara kiai dan santri sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) yang memberikan keteladanan dalam ibadah, kesederhanaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui hubungan tersebut, nilai-nilai tasawuf diwariskan tidak hanya melalui pembelajaran kitab, tetapi juga melalui budaya hidup yang dipraktikkan secara langsung di lingkungan pesantren (Mulyadi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, teori tasawuf pesantren dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak (*tahdzib al-akhlaq*), dan penguatan hubungan dengan Allah serta sesama manusia (*ihsan*). Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

Eksistensi Tasawuf di Pesantren

Keberadaan tasawuf di pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, para ulama menggunakan pendekatan tasawuf dalam berdakwah karena lebih mudah diterima

oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Pendekatan tersebut menekankan akhlak, kasih sayang, serta pembinaan spiritual sehingga Islam berkembang secara damai. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan menjaga kesinambungan ajaran Islam klasik (Bruinessen, 2015). Menurut Azra (2013), hubungan intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah menjadi salah satu faktor penting berkembangnya tradisi tasawuf dan tarekat di lingkungan pesantren, sebuah pola yang juga konsisten dengan peta persebaran tarekat-tarekat sufi global yang dikaji Trimingham (1971).

Eksistensi tasawuf di pesantren terlihat dari keberadaan kitab-kitab tasawuf yang masih diajarkan hingga saat ini, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Risalah al-Mu'awanah*, *Nashaih al-'Ibad*, dan *Al-Hikam*. Kitab-kitab tersebut tidak hanya membahas konsep penyucian jiwa, tetapi juga mengajarkan adab, etika, serta pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Pembelajaran dilakukan melalui metode bandongan, sorogan, dan halaqah yang memungkinkan terjadinya transfer ilmu sekaligus pembinaan karakter antara kiai dan santri (al-Ghazali, 2004; Qomar, 2015).

Selain melalui pembelajaran kitab, eksistensi tasawuf juga tampak dalam berbagai praktik keagamaan yang menjadi budaya pesantren. *Dzikir berjamaah*, *wirid*, *istighasah*, pembacaan *maulid*, *manaqiban*, *khatmil Al-Qur'an*, dan *qiyamul lail* merupakan bentuk implementasi tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk kebersamaan, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual di kalangan santri (Fathurrahman, 2017). Praktik-praktik ini menegaskan pesantren sebagai subkultur tersendiri di tengah masyarakat Indonesia, sebagaimana dicatat Rahardjo (1985) dan Ziemek (1986), yang memandang pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan formal, melainkan institusi sosial-keagamaan dengan sistem nilai, simbol, dan mekanisme sosialisasinya sendiri.

Peran kiai menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi tasawuf di pesantren. Kiai dipandang sebagai figur yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai tasawuf. Melalui keteladanan tersebut, santri belajar tentang keikhlasan, kesederhanaan, *istiqamah*, dan tanggung jawab sosial. Hubungan yang erat antara kiai dan santri menjadikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf berlangsung secara berkesinambungan, tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2011).

Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi, eksistensi tasawuf di pesantren tetap menunjukkan relevansinya. Pesantren terus mempertahankan tradisi spiritual dengan tetap beradaptasi terhadap perkembangan zaman, misalnya melalui pemanfaatan media digital untuk dakwah, kajian kitab, maupun penyebaran nilai-nilai akhlak (Anwar, 2018). Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukan

ajaran yang bersifat statis, melainkan memiliki kemampuan untuk menjawab berbagai tantangan moral dan sosial pada era modern.

Dengan demikian, eksistensi tasawuf di pesantren tidak hanya ditandai oleh keberadaan kitab-kitab klasik atau amaliah keagamaan, tetapi juga oleh budaya pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, keteladanan kiai, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan santri. Kondisi ini menjadikan tasawuf tetap menjadi identitas penting dalam sistem pendidikan pesantren sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat Islam yang moderat, berakhlak, dan berkeadaban (Simuh, 2019).

Karakteristik Tasawuf Pesantren

Tasawuf yang berkembang di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan corak tasawuf yang berkembang dalam tradisi filsafat Islam maupun gerakan spiritual modern. Perbedaan tersebut terlihat dari orientasi, metode pendidikan, serta tujuan yang ingin dicapai. Tasawuf pesantren tidak hanya mengajarkan pengalaman spiritual, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab sosial santri (Huda, 2021). Oleh karena itu, tasawuf menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran akidah dan fikih.

Karakteristik pertama adalah bercorak tasawuf Sunni (akhlaqi). Corak ini berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah sebagaimana dikembangkan oleh al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi (2001), dan para ulama sesudahnya. Dalam pandangan ini, perjalanan spiritual tidak boleh dipisahkan dari syariat. Setiap praktik tasawuf harus tetap berada dalam koridor ajaran Islam sehingga pengalaman batin tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip tersebut menjadikan tasawuf pesantren lebih menekankan keseimbangan antara ibadah lahiriah dan penyucian batin—sebuah karakter yang membedakannya dari kecenderungan tasawuf falsafi maupun sebagian aliran tarekat non-Sunni yang dipetakan Trimingham (1971) dan Schimmel (1975) dalam kajian komparatif mereka atas berbagai varian tarekat sufi di dunia Islam.

Karakteristik kedua adalah berorientasi pada pembentukan akhlak. Pendidikan tasawuf di pesantren bertujuan membentuk pribadi yang memiliki sifat ikhlas, sabar, tawakal, qana'ah, tawadhu', amanah, dan istiqamah. Sebaliknya, sifat-sifat seperti riya', hasad, ujub, dan takabbur dipandang sebagai penyakit hati yang harus dihindari. Oleh karena itu, kitab-kitab tasawuf yang dipelajari di pesantren lebih banyak membahas pendidikan akhlak daripada pengalaman mistik (al-Ghazali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan tasawuf bukan terletak pada keluasan pengetahuan, tetapi pada perubahan perilaku dan kualitas moral santri.

Karakteristik berikutnya adalah integrasi antara syariat dan hakikat. Pesantren memandang bahwa syariat merupakan dasar bagi setiap perjalanan spiritual, sedangkan hakikat memberikan makna batin terhadap pelaksanaan syariat. Seorang santri tidak cukup hanya memahami hukum-hukum fikih, tetapi juga dituntut menghayati nilai-nilai spiritual dalam setiap ibadah (Nasution, 2014). Dengan demikian, salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak.

Tasawuf pesantren juga memiliki karakteristik berupa keteladanan (*uswah hasanah*). Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kitab, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh kiai. Sikap sederhana, disiplin, istiqamah dalam beribadah, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan kiai menjadi media pendidikan yang efektif bagi santri. Tradisi penghormatan kepada guru (*ta'dzim*) dan pengabdian (*khidmah*) merupakan bentuk implementasi nilai-nilai tasawuf yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebagaimana dijelaskan Hasyim Asy'ari (1995) dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan ditegaskan pula oleh Ismail (2019).

Selain itu, tasawuf pesantren memiliki sifat moderat (*wasathiyah*) dan berorientasi pada kesalehan sosial. Tasawuf tidak mengajarkan pengasingan diri dari kehidupan masyarakat, tetapi mendorong santri untuk aktif memberikan manfaat bagi lingkungan. Nilai-nilai ukhuwah, gotong royong, toleransi, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama dipandang sebagai bagian dari pengamalan tasawuf. Oleh sebab itu, tasawuf di pesantren tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis (Nafis, 2018).

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf pesantren merupakan sistem pendidikan spiritual yang menyeimbangkan aspek akidah, syariat, akhlak, dan kehidupan sosial. Karakteristik inilah yang menjadikan pesantren mampu mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*), sejalan dengan gagasan al-Attas (1978) tentang manusia beradab sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Peran dan Arti Penting Tasawuf dalam Kehidupan Kaum Santri

Dalam kehidupan pesantren, tasawuf memiliki fungsi yang sangat luas karena tidak hanya membentuk spiritualitas santri, tetapi juga memengaruhi pola pikir, perilaku, budaya, dan tanggung jawab sosial mereka. Nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, serta budaya kehidupan pesantren sehingga menjadi bagian dari karakter santri (Syukur, 2017).

Pada aspek ritual keagamaan, tasawuf berfungsi meningkatkan kualitas ibadah. Santri tidak hanya diajarkan melaksanakan salat, puasa, dan ibadah lainnya sesuai ketentuan fikih, tetapi juga dibimbing agar memahami makna spiritual dari setiap ibadah tersebut. Kegiatan seperti dzikir, wirid, istighasah, qiyamul lail, pembacaan maulid, dan manaqiban menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah sekaligus melatih kedisiplinan dan keikhlasan. Melalui pembiasaan tersebut, tasawuf membentuk kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam kajian dimensi mistik Islam oleh Schimmel (1975) tentang penghayatan makna batin di balik amalan lahiriah.

Dalam bidang pendidikan karakter, tasawuf berperan sebagai fondasi pembinaan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kesabaran, dan penghormatan kepada guru ditanamkan melalui proses pendidikan sehari-hari. Budaya hidup sederhana, disiplin, mandiri, dan saling menghormati merupakan implementasi nyata dari pendidikan tasawuf di pesantren. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Nata, 2020).

Pada dimensi sosial dan budaya, tasawuf membentuk sikap kepedulian terhadap masyarakat. Konsep khidmah mengajarkan bahwa mengabdikan kepada pesantren, guru, dan masyarakat merupakan bagian dari ibadah. Santri dibiasakan mengikuti kegiatan gotong royong, membantu masyarakat, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial (Hasyim Asy'ari, 1995). Selain itu, tradisi keagamaan seperti tahlilan, istighasah, pembacaan shalawat, dan ziarah ulama menjadi media untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus melestarikan budaya Islam Nusantara. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa tasawuf mampu membangun harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat, sebagaimana dicatat Madjid (1997) dalam potretnya tentang kehidupan pesantren sebagai ruang pertemuan antara tradisi dan pembaruan.

Tasawuf juga memiliki peran dalam kehidupan kebangsaan dan politik. Dalam tradisi pesantren, tasawuf tidak dipahami sebagai ajaran yang menjauhkan diri dari kehidupan sosial maupun kenegaraan. Sebaliknya, nilai-nilai tasawuf menjadi dasar dalam membangun etika kepemimpinan, keadilan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Banyak ulama pesantren yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menjadikan ajaran tasawuf sebagai landasan moral dalam membela agama dan bangsa. Sikap moderat (*wasathiyah*), toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman yang diajarkan di pesantren juga menjadi kontribusi penting dalam menjaga persatuan masyarakat Indonesia (Siradj, 2016; Ismail, 2019).

Di era modern, peran tasawuf semakin penting sebagai jawaban atas berbagai persoalan moral akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya materialistik. Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan

kebutuhan spiritual sehingga santri mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti muhasabah, muraqabah, dan pengendalian hawa nafsu menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (Mulyadi, 2020; Zaini, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf memiliki arti penting dalam kehidupan kaum santri karena berfungsi membentuk kualitas ibadah, karakter, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kebangsaan (Yusuf, 2020). Dengan pembinaan spiritual yang berkelanjutan, pesantren mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap moderat, dan komitmen untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, tasawuf di lingkungan pesantren bukan sekadar disiplin ilmu keagamaan yang dipelajari secara teoretis, melainkan sebuah sistem nilai dan jalan hidup (way of life) yang terintegrasi dalam kultur pesantren untuk membentuk pembinaan akhlak, kesehatan spiritual, dan karakter santri.

Kedua, eksistensi tasawuf di pesantren tidak pudar atau tergilas oleh modernisasi, melainkan mengalami dinamika adaptif tanpa mengorbankan esensi ajarannya. Tasawuf pesantren bertransformasi dari sekadar praktik ritual individual menjadi pijakan moral-spiritual yang kontekstual bagi kaum santri.

Ketiga, bentuk dan orientasi ajaran tasawuf di pesantren menerapkan model tasawuf Sunni/amali-akhlaqi yang senantiasa menjadikan syariat Islam sebagai fondasi utama. Pesantren menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu fikih (lahiriah) dan tasawuf (batiniah)—keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi (integratif-sintetis).

Keempat, tasawuf berperan sebagai fondasi utama (roh) dalam kurikulum pendidikan karakter di pesantren. Melalui penanaman nilai-nilai sufistik secara konsisten, tasawuf tidak hanya menjadi doktrin teoretis, melainkan metode pembentukan mentalitas dan akhlak mulia yang mengakar kuat dalam pola pikir serta tindakan sehari-hari kaum santri.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, pengelola pesantren direkomendasikan untuk mendigitalisasi kitab-kitab tasawuf klasik (turats), menyusun modul pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, serta mengintegrasikan teori tasawuf dari kitab kuning langsung ke dalam pembiasaan amaliah harian santri secara terstruktur. Peneliti selanjutnya disarankan mendalami studi historis terkait genealogi sanad keilmuan tasawuf tokoh pesantren beserta adaptasinya dengan budaya lokal, serta melakukan studi komparatif untuk membandingkan dinamika penerapan tasawuf di pesantren salaf dan modern. Pemangku kebijakan dan masyarakat perlu memperkuat edukasi publik mengenai tasawuf berlandaskan ajaran tasawuf

Sunni/akhlaqi yang selaras dengan syariat Islam guna mengikis berbagai stigma negatif.

Pesantren disarankan terus menguatkan strategi pengajaran tasawuf yang adaptif terhadap arus modernisasi melalui pemanfaatan media digital dan teknologi informasi untuk menyebarkan nilai-nilai sufisme secara lebih luas dan relevan bagi generasi muda. Peneliti lanjutan direkomendasikan mengkaji secara lebih komprehensif efektivitas model active mysticism (tasawuf sosial) dan respons santri terhadap tantangan era digital, sementara pemangku kebijakan pendidikan Islam dapat mengintegrasikan kurikulum tasawuf kontekstual sebagai benteng psiko-spiritual santri dalam membendung dampak negatif modernisme seperti hedonisme dan materialisme.

Pengelola pesantren disarankan terus mempertahankan dan memperkuat kurikulum terpadu yang memadukan pendalaman ilmu fikih (syariat) dengan riyadhoh harian (amali) dan pembiasaan keteladanan (akhlaqi) agar pembentukan karakter santri tetap seimbang dan terarah. Peneliti selanjutnya direkomendasikan meneliti lebih lanjut mengenai formulasi serta efektivitas modul pembelajaran tasawuf integratif ini di berbagai variasi pesantren, sementara pemangku kebijakan pendidikan Islam dapat menjadikan model integrasi syariat-tasawuf pesantren sebagai acuan standar dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang kokoh.

Pengelola pesantren disarankan terus melembagakan pembiasaan nilai-nilai zuhud, tawadhu, dan ikhlas melalui keteladanan para kiai serta lingkungan pondok yang kondusif agar internalisasi akhlak tidak sekadar berhenti pada teori. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai instrumen pengukuran dampak penerapan nilai sufistik terhadap tingkat ketahanan mental santri dalam menghadapi tekanan modern, sementara pemangku kebijakan pendidikan dapat mengadaptasi metode pembinaan karakter berbasis tasawuf ini ke dalam sistem pendidikan nasional guna membentuk generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan berkepribadian mulia.

Ucapan Terima Kasih

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Bapak K.H. Ach. Maimun, selaku dosen pengampu, atas segala bimbingan, arahan, serta curahan ilmu yang sangat berharga selama proses perkuliahan Semester dua ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, dan kemudahan bagi beliau dalam mengamalkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga dan rasa cinta yang mendalam juga dipersembahkan kepada istri tercinta penulis, atas segala doa yang tak pernah putus, motivasi, kesabaran, serta pengorbanan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan langkah ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (2003). *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Mu'azarah*. Beirut: Dar al-Hawi.
- al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Baghdadi, J. (2001). *Rasa'il al-Junaid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Bantani, N. (2010). *Nashaih al-'Ibad*. Surabaya: Al-Hidayah.
- al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Ghazali, A. H. (2005). *Bidayat al-Hidayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Jailani, A. Q. (2007). *Al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, R. (2018). Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Asy'ari, M. H. (1995). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrahman, O. (2017). Tasawuf Nusantara dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Studia Islamika*, 24(1), 45–67.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Huda, M. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 210–225.
- Ibn Athaillah al-Sakandari. (2009). *Al-Hikam al-'Ata'iyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ismail, F. (2019). Tradisi Keilmuan Pesantren dan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35–50.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mulyadi. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf di Pesantren. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 89–103.

Nafis, M. W. (2018). Implementasi Tasawuf Akhlaqi dalam Kehidupan Santri. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 155–170.

Nasution, H. (2014). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nata, A. (2020). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Qomar, M. (2015). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Rahardjo, M. D. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Simuh. (2019). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Siradj, S. A. (2016). Islam Nusantara dan Tradisi Pesantren. *Jurnal Tsaqafah*, 12(1), 1–18.

Syukur, A. (2017). Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–81.

Trimingham, J. S. (1971). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Clarendon Press.

Yusuf, M. (2020). Tasawuf sebagai Pendidikan Moral di Pesantren. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(2), 120–135.

Zaini, A. (2019). Eksistensi Tasawuf di Era Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 44(2), 201–218.

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.